



Pemberdayaan tentang Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Pekerja di Tempat Penampungan Barang Bekas

Sari Arlinda¹, Lindawati², Mahaza³, Awaluddin⁴, Suksmerri⁵, Muklis⁶

Poltekkes Kemenkes Padang

Email korespondensi: sariarlinda80@poltekkes-pdg.ac.id



<p>History Artikel</p> <p>Received: 26-8-2024; Accepted: 19-12-2024 Published: 31-12-2024</p> <p>Kata kunci</p> <p>Pemberdayaan; K3; Barang Bekas</p>	<p>ABSTRAK</p> <p>Tenaga kerja di sektor informal, seperti pemulung, menghadapi risiko kesehatan yang signifikan karena paparan terhadap sampah yang mengandung patogen berbahaya. Di Kecamatan Kuranji, Kota Padang, khususnya di Kelurahan Gunung Sarik dan Kalumbuk, pekerja di tempat penampungan barang bekas terlibat dalam berbagai proses kerja, termasuk penimbangan, penyortiran, dan perawatan alat mekanik. Kondisi kerja di tempat tersebut sering kali tidak memenuhi standar keselamatan, seperti kurangnya penggunaan alat pelindung diri (APD) seperti masker, sepatu bot, helm, dan sarung tangan. Tujuan kegiatan ini untuk memberdayakan pekerja di penampungan barang bekas untuk membudayakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Metode kegiatan yaitu penyuluhan dan demonstrasi, memberikan Alat Pelindung Diri dan Poster, dan lembar kuesioner pretest dan posttest untuk mengukur pengetahuan masyarakat mengenai budaya K3 untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja pada pekerja. Hasil: ada peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan dan antusiasnya pekerja bertanya dalam proses penyuluhan berlangsung. Kesimpulan: Pentingnya dilakukan pemberdayaan dan edukasi mengenai budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) kepada pekerja di tempat penampungan barang bekas di Kecamatan Kuranji, Kota Padang, untuk mengurangi risiko dan meningkatkan kesejahteraan mereka.</p>
<p>Keywords:</p> <p>Empowerment; K3; Secondhand</p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>Workers in the informal sector, such as waste pickers, face significant health risks due to exposure to waste containing dangerous pathogens. In Kuranji District, Padang City, especially in Gunung Sarik and Kalumbuk Subdistricts, workers at scrap yards are involved in various work processes, including weighing, sorting and maintaining mechanical equipment. Working conditions in these places often do not meet safety standards, such as the lack of use of personal protective equipment (PPE) such as masks, boots, helmets and gloves. The aim of this activity is to empower workers at used goods storage to promote Occupational Safety and Health (K3). The activity methods are counseling and demonstrations, providing Personal Protective Equipment and Posters, and pretest and posttest questionnaires to measure public knowledge regarding K3 culture to reduce the risk of work accidents to workers. Results: there was an increase in knowledge after being given counseling and workers were enthusiastic about asking questions during the counseling process. Conclusion: It is important to provide empowerment and education regarding Occupational Safety and Health (K3) culture to workers at used goods shelters in Kuranji District, Padang City, to reduce risks and improve their welfare.</i></p>



PENDAHULUAN

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (UU No.13 tahun 2003). Tenaga kerja merupakan pelaksana pembangunan untuk mencapai kesejahteraan umum dan kualitas kehidupan yang semakin baik. Oleh karena itu, upaya perlindungan tenaga kerja terhadap bahaya yang dapat timbul selama bekerja merupakan kebutuhan yang sangat mendasar, sehingga diharapkan tenaga kerja dapat bekerja dengan aman dan nyaman sehingga gairah atau semangat kerja dapat meningkat dan pada akhirnya produktivitas kerja juga akan meningkat (Aulia, 2008).

Pada akhir-akhir ini berkembang perbedaan antara tenaga kerja sektor formal dan sektor informal. Sektor formal mencakup perusahaan-perusahaan yang mempunyai status hukum, pengakuan dan izin resmi, umumnya berskala besar. Sedang usaha-usaha yang tergolong sektor informal mencakup lapangan kerja sederhana, tidak tergantung pada kerjasama banyak orang dan sistem pembagian kerja yang tidak ketat serta skala usaha relatif kecil. Ciri pembeda sektor formal dan informal tersebut, turut membedakan karakteristik tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan usaha pada kedua sektor. Karakteristik tenaga kerja menjadi bagian penting sebab kemampuan sektor informal yang besar dalam menyerap tenaga kerja di masyarakat. Dengan demikian, mereka yang bekerja di sektor informal ini, perlu dibina dengan baik supaya memberikan kemanfaatan yang wajar bagi mereka sendiri dan tidak menimbulkan kerugian jasmani, serta kerugian sosial bagi masyarakat.

Gangguan kesehatan atau penyakit dapat terjadi baik terhadap pekerja sektor formal maupun informal yang disebabkan oleh pekerjaannya dan disebut sebagai penyakit akibat kerja. Salah satu contoh pekerjaan sektor informal adalah pemulung. Dilihat dari sudut pandang kesehatan, risiko bahaya sebagai pemulung tentunya sangat besar sekali, karena sampah tentunya mengandung banyak sekali bakteri-bakteri patogen akibat pembusukan zat-zat organik yang bisa masuk ke tubuh melalui pori-pori, kulit dan pernafasan. Jika komponen zat berbahaya pada barang bekas tersebut masuk ke tubuh, maka akan menyebabkan berbagai macam penyakit (Triyanto, 2009).

Penyakit akibat kerja merupakan penyakit yang timbul akibat pajanan atau paparan faktor risiko di tempat kerja dan perlu mendapat perhatian yang serius. Jumlah pekerja yang cukup besar tersebut apabila tidak mendapat perhatian kesehatan dan keselamatan pekerja, maka dapat menyebabkan turunnya produktivitas dan daya saing pekerja, serta dapat menimbulkan beban ekonomi yang sangat besar jika terjadi penyakit akibat kerja.

Dampak negatif dari timbulnya penyakit akibat kerja meskipun telah diketahui, namun data tentang penyakit akibat kerja di Indonesia sampai saat ini belum terekam dengan baik. Untuk menunjukkan besaran masalah penyakit akibat kerja ini, jika dilihat dari adanya kecenderungan peningkatan prevalensi di beberapa negara maju, maka dapat diperkirakan di Indonesia prevalensinya juga meningkat.

Masalah kesehatan pada masyarakat di tempat penampungan barang bekas banyak mengalami penyakit saluran pernafasan, pencernaan dan penyakit kulit. Tempat penampungan barang bekas yang cukup besar di Kota Padang terdapat di Kecamatan Kuranji seperti Kelurahan Gunung Sarik dan Kelurahan Kalumbuk. Berdasarkan hasil survei pendahuluan di lokasi penelitian terdapat beberapa proses kerja meliputi: proses penimbangan barang yang masuk, proses penyortiran kertas,

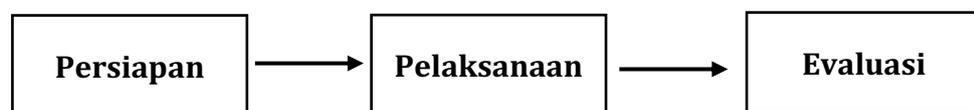
proses pemugaran/perawatan mesin dan alat-alat mekanik lain, dan proses penyimpanan.

Sesuai dengan UU No. Tahun 19970 pasal 2 untuk setiap tempat kerja berisi tentang keselamatan kerja bertujuan agar tenaga kerja sehat dan selamat ditempat kerja, sumber produksi dapat dipakai secara efisien. Namun banyak ditemui pada lingkungan kerja dengan kondisi lingkungan kerja yang beresiko seperti kejadian tertimpa oleh barang-barang rusak yang menumpuk. Kemudian ditambah dengan perilaku beresiko dalam bekerja yang tidak aman seperti tidak pakai masker, sepatu bot dan helm, sarung tangan pada saat memegang barang kotor dan benda tajam. Adapun proses kegiatan yang dilakukan dilingkungan kerja yaitu mulai dari bongkar muat, penyortiran, dan penimbangan barang bekas.

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan dilapangan banyak pekerja pada penampungan barang bekas yang belum mengetahui risiko akibat kerja dan berperilaku yang aman dalam bekerja dengan membudayakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Oleh sebab itu perlu dilakukan pemberdayaan kepada pekerja di penampungan barang bekas tentang Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

METODE

Bentuk pelaksanaan dalam kegiatan ini adalah dengan memberikan pretest dan dilanjutkan dengan melakukan kegiatan pemberdayaan dengan penyuluhan tentang pentingnya budaya K3, demonstrasi penggunaan APD yang benar, memberikan poster dan APD kepada sasaran. Setelah itu, melakukan tes tertulis sesudah tindakan pemberdayaan (post test).



Gambar 1 Bagan Alir kegiatan PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan di tempat penampungan sampah di Kecamatan Kuranji Kota Padang khususnya di Kelurahan Gunung Sarik dan Kelurahan Kalumbuk, yang kegiatannya berupa mengumpulkan sasaran yaitu pemulung atau pengumpul barang bekas. Kegiatan pemberdayaan tentang budaya keselamatan dan kesehatan kerja (k3) pada pekerja di tempat penampungan barang bekas pada kegiatan pengabdian masyarakat ini yang dilakukan dengan sosialisasi, demonstrasi penggunaan APD, pemberian APD dan poster kepada sasaran kegiatan, kegiatan pretest dan post test kepada pekerja sasaran sehingga dapat meningkatkan pengetahuan pekerja tentang pentingnya budaya keselamatan dan kesehatan kerja (k3) pada pekerja di tempat penampungan barang bekas.



Gambar 1. Pelaksanaan Pretest



Gambar 2. Penyuluhan dan Demonstrasi

Dalam kegiatan *pre test* yang di tujukan kepada 60 orang masyarakat sasaran yang dilakukan sebelum adanya sosialisasi didapatkan hasil bahwa 36% pekerja mempunyai pengetahuan yang baik tentang pentingnya K3 dan 27% pekerja yang menerapkan budaya K3 dalam melakukan pekerjaannya. Sedangkan dalam kegiatan *post test* didapatkan hasil sudah 89% pekerja mempunyai pengetahuan yang baik tentang pentingnya K3 dan 87% pekerja yang berkomitmen menerapkan budaya K3 dalam melakukan pekerjaannya.

Perbandingan antara pretest dan post test menunjukkan bahwa terdapat kenaikan angka persentase pengetahuan dan sikap tentang budaya K3 dalam melakukan pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh dari kegiatan pemberdayaan tentang budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang dilakukan pada pekerja di tempat pengumpulan barang bekas dalam mencegah terjadinya kecelakaan dan sakit akibat kerja. Berdasarkan Undang-Undang dan Peraturan Menteri Tenaga Kerja: UU No.1 tahun 1970, UU No.21 tahun 2003, UU No.13 tahun 2003, Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI No.PER-5/MEN/1996 menyatakan bahwa K3 adalah usaha mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, kebakaran, peledakan dan pencemaran lingkungan.

Hal ini menunjukkan bahwa masalah non kesehatan juga merupakan akar masalah dari terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja pada pekerja. Kegiatan ini telah meningkatkan pengetahuan kelompok sasaran tentang budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang dilakukan pada pekerja di tempat pengumpulan barang bekas dalam menurunkan angka kecelekaan kerja dan penyakit akibat kerja, sekaligus dapat membantu petugas Puskesmas dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Selama ini masalah yang terjadi dilingkungan sering tidak diperhatikan oleh masyarakat, hal ini menjadi salah satu penyebab masalah kesehatan yakni penyakit akibat kerja seperti kulit, jika budaya K3 tidak diterapkan dengan baik akan berujung pada kejadian kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja pada pekerja, tetapi dengan kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya membudayakan K3.

SIMPULAN DAN SARAN

Pentingnya dilakukan budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang dilakukan pada pekerja di tempat pengumpulan barang bekas untuk mencegah terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja pada pekerja sehingga dapat menekan biaya pengobatan dan berkerja dengan aman sehingga tidak berdampak

pada perekonomian pekerja. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kenaikan persentase pengetahuan dan sikap pekerja serta komitmen pekerja untuk menerapkan budaya K3 dalam bekerja. Pemahaman budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) sangat penting diketahui, dimengerti dan dapat dikendalikan oleh para pemegang program, pendidik, edukator maupun kader kesehatan di masyarakat sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI, 2012. Pedoman Analisis Risiko Kesehatan Lingkungan. Jakarta. Dirjen PPM dan PL.
- Entjang Indan 2007. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Penerbit PT.Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Fardiaz, Srikandi. 1992. *Polusi air dan Udara*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Ilyas S. 2004. *Masalah Kesehatan Mata Anda*. Jakarta: Fakultas
- KemenKLH. UU No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Madanitec.2011.*PengertianSampah*.Diakses dari<http://madanitec.com/pada> tanggal 26 November2016
- Mifbakhuddin dkk.2010.*Gambaran Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Tinjauan Aspek Pendidikan, Pengetahuan dan Pendapatan Perkapita Di RT6 RW1 Kelurahan Pedurangan Tengah Semarang*.Diunduh tanggal 30 September 2019 dari <http://download.portalgaruda.org/>
- NotoatmodjoS.2007.*Kesehatan Masyarakat:Ilmu dan Seni*.Jakarta:Rineka Cipta.
- Neolaka, Amos. 2008.*Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: RinekaCipta
- Rahman. 2007. Public Health Assessment.Model Kajian Prediktif Dampak Lingkungan dan Aplikasinya untuk Managemen Risiko Kesehatan. Depok. UI. 2007
- Saefuddin. 2013.*Sampah & Penanggulangnya*.Bandung: Titian Ilmu
- Tarwaka.2014.*Keselamatan dan Kesehatan Kerja Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja*.Surakarta: Harapan Press.
- Ustiawan A. 2005.*Hubungan Paparan Debu Gamping terhadap Ketajaman Penglihatan pada Pekerja di UD. Usaha Maju*Yogyakarta. Semarang: Universitas DiponegoroSemarang.
- Yusnabeti RAW dan RuthL. 2010. PM₁₀ dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Pekerja Industri Mebel. *Makara Kesehatan*.Vol. 14, No. 1.
- Wahyuningsih, Faisal Yunus, Mukhtar Ikhsan.2003. *Dampak inhalasi cat semprot terhadap kesehatan paru*. Cermin kedokteran.
- WHO. 1995. *Deteksi dini penyakit akibat kerja*.AlihbahasaJokoSuyono.EGC. Jakarta